

MEMBACA MARKUS 10: 46-52
“YESUS MENYEMBUHKAN BARTIMEUS”
DENGAN LENSA TAFSIR NARATIF

Sari Asi Situmorang^{*}, Eleven Sihotang^{}**

Abstract: *The reading of Mark 10:46-52 about Jesus healing Bartimaeus using a narrative interpretation lens aims to find the meaning of Jesus' partiality to marginalized groups. The reason for choosing the text of Mark 10:46-52 is because the passage contains a story or story so that the narrative approach is more appropriate to use. The series in this paper consists of introduction, discussion and conclusion. In the discussion section, the passage is divided into three scenes that are considered to be an important part of the text. The results of reading the text include Jesus' partiality to the marginalized with sincerity in serving. Furthermore, that following Jesus must be accompanied by faith that believes that nothing is impossible for Jesus. Seeing Jesus' attitude, compassion and care become tools that servants of God must have.*

Keywords: *Mark 10:46-52; narrative, Jesus' partiality, Bartimeus.*

Abstrak: Pembacaan terhadap Markus 10:46-52 tentang Yesus menyembuhkan Bartimeus dengan menggunakan lensa tafsir naratif bertujuan untuk menemukan makna keberpihakan Yesus kepada kelompok marginal. Alasan pemilihan teks

* Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Diakones HKBP.

** Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Diakones HKBP.

Markus 10:46-52 karena perikopnya berisi cerita atau kisah sehingga pendekatan naratif lebih tepat digunakan. Adapun rangkaian dalam tulisan ini terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan. Pada bagian pembahasan, perikop dibagi dalam tiga adegan yang dianggap menjadi bagian penting dalam teks. Hasil-hasil pembacaan teks meliputi keberpihakan Yesus kepada kaum marginal dengan ketulusan melayani. Selanjutnya, bahwa mengikut Yesus harus disertai dengan iman yang meyakini bahwa tidak ada yang mustahil bagi Yesus. Melihat sikap Yesus tersebut, maka belas kasihan dan kepedulian menjadi alat yang harus dimiliki para hamba Tuhan.

Kata-kata kunci: Markus 10:46-52; naratif, keberpihakan Yesus, Bartimeus.

Pendahuluan

Pelayanan penyembuhan Yesus kepada kaum miskin dan terbuang merupakan salah satu perwujudan dari keadilan Allah. Yesus mendemonstrasikan kasih-Nya dengan mengutamakan kaum terpinggirkan dalam bentuk pelayanan penyembuhan dan mukjizat lainnya. Dari beberapa kisah penyembuhan Yesus terdapat informasi umum tanpa rincian yang spesifik tentang identitas orang-orang yang disembuhkan, termasuk dalam kisah Yesus menyembuhkan Bartimeus. Dalam Markus 10: 46-52 disebutkan bahwa Bartimeus adalah seorang pengemis yang buta, anak Timeus yang sedang duduk di pinggir jalan. Tindakan Yesus kepada kaum marginal menjadi dasar belarasa Yesus kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam kalangan masyarakat Yahudi, orang buta dan orang-orang yang mempunyai rintangan jasmaniah lainnya tergolong dalam kelompok lapisan masyarakat yang

paling bawah karena hidup mereka sepenuhnya bergantung pada kebaikan orang lain.¹ Melihat hal tersebut, maka keberpihakan Yesus benar-benar ditujukan kepada kaum marginal.

Salah satu penelitian yang berkenaan dengan kisah penyembuhan Bartimeus adalah penelitian dari Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi dan Carolina Etnasari Anjaya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mukjizat penyembuhan tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan peran aktif dari semua orang percaya. Kesimpulan dari kajian tersebut juga menyebutkan bahwa mukjizat penyembuhan Bartimeus memuat makna teologis, yaitu iman bertumbuh jika menjalani tiga tahapan sebagaimana dilalui Bartimeus yang terdiri dari 1) pengakuan tentang Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, 2) bertobat dan 3) berkomitmen untuk hidup mengikuti pola hidup Yesus dalam kesederhanaan dan giat bekerja bagi sesama.² Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, belum terdapat penelitian terhadap penyembuhan Bartimeus yang menggunakan tafsir naratif untuk melihat keberpihakan Yesus kepada kaum marginal.

Penyembuhan yang dilakukan Yesus kepada Bartimeus merupakan salah satu bentuk belas kasih Yesus kepada kaum marginal. Pada saat Yesus melihat dan mendengar seseorang dengan segala sakit

1. Paulus S. Widjaja, *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik* (Semarang: Pustaka Muria, Sinode GKMI, 2013), 97.

2. Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi dan Carolina Etnasari Anjaya, "Memaknai Penyembuhan Bartimeus dalam Bingkai Pertumbuhan Iman: Sebuah Kajian Reflektif Markus 10: 46-52," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (Januari 2023): 228.

penyakitnya, Yesus ikut merasakan belas kasihan yang mendalam. Peristiwa penyembuhan dalam Injil-injil sinoptik menegaskan bahwa ketika Yesus menyembuhkan bukan hanya sebatas menuntaskan masalah mereka. Akan tetapi, Yesus juga telah menempatkan mereka kembali pada tatanan sosial yang layak dan diterima kembali dalam komunitas. Selain itu, Yesus juga memulihkan orang lumpuh dan buta, yang tidak bisa bergabung dalam Bait Allah karena cacat.³

Dalam tulisan ini, saya tidak akan membahas secara keseluruhan kisah keberpihakan Yesus kepada kaum marginal dalam Injil Markus. Saya hanya akan berfokus kepada Markus 10:46-52, yang diberi judul oleh LAI "Yesus Menyembuhkan Bartimeus." Teks ini merupakan kisah penyembuhan yang terakhir dalam Injil Markus.⁴ Perikop ini tampaknya memiliki kesinambungan dengan perikop selanjutnya, yang ditunjukkan dengan tokoh Yesus yang memberikan pertanyaan yang sama kepada Bartimeus seperti yang telah Ia tanyakan kepada Yakobus dan Yohanes, yaitu "Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?", walaupun ada beberapa kontradiksi di antara dua kisah tersebut. Leks⁵ menyebutkan bahwa Markus 10:32-52 merupakan sebuah "paket tersendiri" dalam Injil Markus karena isinya dapat dibagi tiga, yaitu pemberitahuan III mengenai sengsara (10:32-34), "kasus" anak-anak Zebedeus (10:35-45), dan Bartimeus mengikut Yesus ke Yerusalem

3. James Pantou, penerj., *"Siapakah Gerangan Orang Ini?": Agenda Yesus bagi Perwujudan Kerajaan Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 156.

4. Stefan Leks, *Meditasi Bersama Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 365.

5. Leks, *Meditasi Bersama Markus*, 349.

(10:36-52). Markus 10:46-52 memang memiliki ayat paralel yang terdapat di Injil Matius 20:29-34 dan Lukas 18:35-49. Namun, tulisan ini tidak akan mencari perbedaan atau persamaan teks dan konteks dengan kedua bagian paralel tersebut dengan keyakinan bahwa Injil Markus sebagai kitab Injil yang pertama ditulis, bahkan diakui sebagai sumber pokok bagi kedua Injil Sinoptik lainnya (Matius dan Lukas),⁶ sehingga penulis percaya bahwa tentu akan lebih efektif menjadikan Injil Markus sebagai bahan dasar untuk melihat konteks dalam cerita Bartimeus ini.

Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan untuk melihat lebih dekat teks Markus 10:46-52 adalah metode kritik narasi karena akan memberikan hasil yang lebih maksimal apabila menggunakan metode ini untuk penelitian terhadap teks Alkitab yang berisikan cerita.⁷ Tulisan ini tentu juga meminjam jasa dari metode-metode hermeneutik lainnya, seperti metode historis. Metode historis bertujuan untuk menemukan kembali "*original meaning*" dari setiap teks pada waktu penulisan.⁸ Metode historis akan bermanfaat untuk memperkaya informasi data

6. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 207.

7. Hal ini senada dengan metode yang ditawarkan David M. Rhoads, dkk untuk menginterpretasi Injil Markus menggunakan metode narasi (*A Narrative Method for Interpreting Mark*). Lih. David M. Rhoads, Joanna Dewe, dan Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 12.

8. Manfred Oeming, *Contemporary Biblical Hermeneutics: An Introduction* (New York: Routledge, 2017), 32.

dalam teks sehingga menjadi *tools* dalam mengembangkan imajinasi terhadap pembacaan teks.

Tulisan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan. Pertama, pendahuluan berisikan gambaran umum terhadap Injil Markus sebagaimana telah dijelaskan. Kedua, pembahasan akan diisi dengan beberapa adegan sebagai tempat untuk menuangkan “kemampuan” berimajinasi sekaligus mencoba mengelaborasi dengan tafsir terhadap teks. Ketiga, kesimpulan terhadap apa yang telah diperbincangkan sekaligus intisari dari keseluruhan tulisan.

Pembahasan

Adegan Pertama (46-47)

Teks ini diawali dengan kata “lalu”. Frasa ini menggambarkan bahwa Yesus dan murid-murid-Nya telah mengadakan perjalanan sebelumnya. Frans Harjawijata, dalam bukunya menjelaskan tentang kenyataan bahwa Yesus dan murid-murid-Nya tampaknya tidak menetap di satu tempat. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang senantiasa dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain sambil mengajar.⁹ Akan tetapi, narator tidak menjelaskan sedikit pun tentang apa yang dilakukan Yesus dan murid-murid-Nya di Yerikho. Kota Yerikho terletak di Lembah Yordan dan merupakan kota terakhir yang dilewati para peziarah dari Galilea ke Yerusalem.

9. Frans Harjawiyata, ed., *Yesus dan Situasi Zaman-Nya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 30.

Yerikho dibangun oleh Raja Herodes Agung dekat kota kuno. Ernest Best juga memiliki kesejajaran pemahaman tentang kota Yerikho, melalui dua referensi dalam teks yang dimilikinya, yaitu menekankan kembali “gerakan” yang dilakukan Yesus melalui perjalanan-Nya dan menjadi kota sebelum menuju Yerusalem dan salib.¹⁰ Sementara, kata “tibalalah” di ayat 46 seakan mau menjelaskan bahwa akan ada suatu kegiatan yang dilakukan dan barangkali membutuhkan waktu selama beberapa hari untuk tinggal di Yerikho. Pada kalimat selanjutnya, narator langsung mengalihkan pembaca untuk tiba di suatu tempat, tanpa disebut namanya, hanya mengatakan “Yesus keluar dari Yerikho bersama murid-murid-Nya dan orang banyak yang berbondong-bondong”. Situasi ini secara tidak langsung sudah membuktikan bahwa ada pelayanan atau pengajaran yang telah dilakukan Yesus selama di Yerikho. Itu sebabnya, ketika keluar dari Yerikho tidak hanya bersama murid-murid-Nya, melainkan telah diikuti oleh orang banyak. Kemungkinan besar orang banyak itu sudah ada bersama-sama dengan Yesus selama dalam perjalanan, atau mereka merupakan kumpulan orang banyak yang telah disembuhkan Yesus. Kemungkinan lain juga, bisa saja bahwa orang banyak tersebut memiliki tujuan yang sama dengan Yesus sebagai peziarah menuju Yerusalem.

Pada perikop ini, Yesus dan murid-murid-Nya tiba di Yerikho sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke Yudea. Akan tetapi,

10. Ernest Best, *Following Jesus: Discipleship in the Gospel of Mark* (England: JSOT Press, 1981), 139.

ketika Yesus dan orang banyak yang berbondong-bondong berjalan setelah melintasi Yerikho, ada seorang pengemis yang buta duduk di pinggir jalan yang bernama Bartimeus, anak Timeus. Sekali lagi narator menghantarkan pembaca ke dalam situasi yang “baru” dan “mengejutkan”. Narator tiba-tiba mengalihkan fokus ke sosok yang baru, yaitu seorang pengemis yang buta. Kemunculan sosok Bartimeus membuat penulis berpikir apakah memang hanya Bartimeus, seorang pengemis dan buta yang ada pada saat itu? Penulis tidak memiliki jawabannya. Namun yang pasti narator tampaknya telah memperlihatkan keberpihakannya kepada kaum marginal dengan menempatkan Bartimeus sebagai tokoh yang aktif.¹¹ Oleh sebab itu penulis mengajak pembaca untuk fokus kepada Bartimeus sebagaimana yang disajikan narator dengan menggunakan kacamata yang kritis dan imajinatif. Barangkali Bartimeus setiap harinya ada di sana untuk meminta-minta kepada orang yang lewat, atau sudah menjadi mata pencaharian. Dalam kelompok masyarakat Yahudi pada saat itu, orang buta dan orang-orang yang mempunyai rintangan jasmaniah lainnya, terhisab ke dalam kelompok yang paling rentan dalam masyarakat, dan karena itu hidup di lapisan masyarakat

11. Leks menyatakan bahwa Bartimeus yang buta dan yang terpaksa duduk di tepi jalan dalam rangka mencari nafkah, mulai berteriak-teriak, “*Yesus, anak Daud, kasihanilah aku!*” Lih. Leks, *Meditasi Bersama Markus*, 262. Bartimeus memanggil Yesus, lalu menyebut-Nya “Anak Daud,” artinya seorang yang diyakini banyak orang sebagai raja yang akan datang. Lih. V. Indra Sanjaya, *Menapak Jejak Mesias* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 104.

yang paling bawah dan sepenuhnya bergantung kepada kebaikan orang lain.¹²

Narator dengan jelas menyebutkan nama Bartimeus di ayat 46. Hal ini menunjukkan bahwa narator ingin mengangkat status sosial seorang pengemis yang buta dengan menyebutkan namanya serta mengisahkan tokoh Bartimeus tersebut memiliki suara dalam teks. Namun, identitas itu hanya muncul satu kali saja dalam teks. Selibuhnya narator menyebutnya sebagai orang buta atau ia. Kejanggalan atau mungkin keengganan memunculkan identitas yang diperlihatkan narator, tampaknya tidak terlepas dari situasi sosial seorang pengemis dan buta pada waktu itu. Selanjutnya pada ayat 47, narator menunjukkan bahwa Bartimeus telah mendengar bahwa salah seorang di antara orang banyak yang akan melintas dari hadapannya adalah Yesus orang Nazaret. Tokoh Yesus sebagai orang Nazaret dipaparkan Wahono¹³ dengan memperkenalkan Yesus sebagai Kristus, Yesus sebagai Anak Manusia, Yesus sebagai Anak Allah sekalipun masih dibutuhkan dokumen yang lebih lengkap untuk mendukung pernyataan tersebut.

Hal lain yang dapat dilihat dari ayat 47 ialah bahwa Bartimeus hanya memiliki keterbatasan fisik sebagai seorang yang tunanetra. Ia masih memiliki kemampuan untuk mendengarkan, sehingga ia bisa mengetahui tentang Yesus orang Nazaret. Penulis tidak dapat

12. Widjaja, *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*, 97.

13. S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 408.

membayangkan seberapa kuat seruan yang harus diteriakkan Bartimeus, mengingat banyaknya orang yang bersama-sama dengan Yesus ketika itu. Narator memang memperlihatkan bahwa Bartimeus hanya berseru sebanyak dua kali. Lalu pada seruan kedua, disebutkan bahwa Bartimeus semakin keras memanggil Yesus. Narator kembali memperlihatkan sosok Bartimeus yang berani. Sebab sekalipun orang banyak telah menegurnya, tetapi dia tidak berhenti untuk berseru. Bartimeus juga diperlihatkan memiliki keyakinan dan percaya diri, sehingga ia menganggap bahwa Yesus pasti akan mendengarkan seruannya.

Apakah tujuan narator menyebutkan Bartimeus berseru sebanyak dua kali? Mungkinkah narator ingin memunculkan suatu konflik, ketika seruan pertama Bartimeus tidak di respons oleh Yesus? Mungkinkah narator ingin mengundang ketegangan bagi pembaca atau memiliki asumsi bahwa Yesus kurang peka terhadap orang yang berseru memanggil-manggil nama-Nya? Konflik-konflik dalam Injil Markus secara dramatis menyebabkan lahirnya kata-kata yang berbobot, bernada emosional, dan sering kali keras.¹⁴ Jika maksud narator memunculkan seruan sebanyak dua kali untuk menunjukkan bahwa kesungguhan dalam memohon adalah hal yang penting, maka akan menjadi sikap reflektif yang perlu diadopsi oleh pembaca. Dalam karyanya yang berjudul *Open Your Hearts*, Huub

14. David M. Rhoads dan Michie Donald, *Injil Markus sebagai Cerita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 89.

Oosterhuis¹⁵ membuat pendapat yang dalam tentang sikap memohon dengan berkata,

Meminta adalah lawan dari sikap rela melepaskan/meninggalkan sesuatu. Setiap orang yang meminta, membuka dirinya bagi banyak kemungkinan. Dia membuat dirinya tak berdaya, dan dengan demikian menempatkan dirinya dalam posisi orang yang tak berdaya tanpa rasa malu, dan ia berkata: "Inilah Aku. Aku tidak lebih dari ini, dari hal yang sangat kuharapkan ini..."

Akan tetapi, bagaimana apabila ternyata ada pembaca yang melihat bahwa Yesus memiliki keterbatasan pendengaran. Memang benar bahwa dalam konteks tersebut orang banyak sedang berbondong-bondong bersama Yesus. Akan tetapi, dalam teks disebutkan bahwa orang banyak sudah menegurnya (Bartimeus) pada seruan pertama. Itu berarti mereka mampu mendengar seruan Bartimeus. Sementara Yesus yang juga ada di sana, di dalam kumpulan orang banyak tersebut tidak dapat mendengar seruan Bartimeus. Kemungkinan lain yang lebih masuk akal mengapa Yesus tidak mendengar seruan Bartimeus karena Yesus sedang melakukan kegiatan lain (misalnya bercakap-cakap atau mungkin sedang menyembuhkan orang lain yang ada di tempat yang sama).

15. Rex A. Pai, *Harta Karun dalam Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 31.

Adegan Kedua (48-49)

Ayat 48 tampaknya menjadi adegan klimaks pada teks ini. Bagaimana tidak, dalam teks narator memperlihatkan bahwa yang menegur Bartimeus adalah orang banyak, bukan murid-murid Yesus yang juga sedang bersama Yesus. Mungkinkah ini menjadi salah satu bukti keberpihakan narator kepada murid-murid? Atau justru ingin menunjukkan ketidakpekaan murid-murid terhadap orang-orang di sekitar Guru mereka, di mana seorang murid seyogianya memperhatikan atas segala sesuatu selama dalam perjalanan bersama guru? Narator mulai dari awal teks memang sudah membedakan antara murid-murid dengan orang banyak, yang walaupun pada ayat selanjutnya narator menggunakan kata mereka. Orang banyak itu memang tampaknya sangat gusar dan merasa terganggu dengan seruan Bartimeus sehingga mereka berani untuk menegur Bartimeus sementara mereka sedang ada bersama dengan Yesus. Keberadaan Yesus yang sangat terkenal melakukan penyembuhan kepada banyak orang dan keberpihakan-Nya terhadap kaum marginal atau terpinggirkan seharusnya membuat orang banyak itu mengarahkan Bartimeus kepada Yesus, Sang Penyembuh. Namun, narator tampaknya tidak ingin penyembuhan yang dilakukan Yesus begitu saja berjalan dengan mulus sehingga perlu untuk menumbuhkan sebuah dialog yang notabenenya menjadi kegusaran orang-orang yang bersama dengan Yesus sendiri. Peristiwa seperti ini juga ada dalam penyembuhan yang dilakukan Yesus pada Injil lain di mana selalu saja ada yang merasa terusik ketika Yesus akan

melakukan penyembuhan. Misalnya dalam Lukas 13 yang mencatat peristiwa Yesus menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat. Mengapa orang banyak merasa terganggu dengan sikap Bartimeus tersebut? Mungkinkah ini disebabkan bahwa ada banyak pengemis lainnya yang juga berseru kepada Yesus dan berharap mereka dikasihani, baik materi atau kesembuhan bagi yang mengalami sakit?

Penulis akan mencoba memberikan asumsi terkait cara pandang terhadap sikap orang banyak tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, orang banyak tidak menginginkan pelayanan yang sedang dilakukan Yesus sambil berjalan di antara mereka menjadi terhambat, atau tidak ingin menghalangi perjalanan Yesus yang selanjutnya ke Yerusalem. Kedua, ingin mencari perhatian dari Yesus bahwa merekalah yang berjasa dalam hal pengamanan (*sie keamanan*) selama perjalanan Yesus dibandingkan murid-murid Yesus yang sudah terlebih dahulu mengikuti-Nya.¹⁶ Hal ini juga ditegaskan oleh Walter M. Post yang menyebutkan bahwa orang banyak membentak Bartimeus ketika ia berteriak sehingga tampaklah bahwa mereka tidak menaruh belas kasihan kepada Bartimeus dan menyuruhnya diam. Dengan kata lain, Post mengatakan bahwa banyak orang enggan datang kepada Yesus karena takut kepada orang lain.¹⁷

16. Atau bisa saja mereka beranggapan, bahwa dengan menegur orang yang menurut mereka mengganggu Yesus menjadi salah satu bentuk kesungguhan menjadi pengikut Yesus.

17. Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus* (Bandung: Kalam Hidup, 1974), 142.

Jika orang banyak yang mengikut Yesus adalah mereka yang telah disembuhkan dari berbagai penyakit, bukankah semestinya mereka juga bersikap empati terhadap Bartimeus, yang mungkin beberapa di antara mereka juga sama seperti Bartimeus sebelumnya? Hal ini dapat dilihat bahwa dalam semua pelayanan penyembuhan Yesus, kemungkinan besar orang banyak menjadi objek pelayanan-Nya, yang terdiri dari orang-orang miskin, karena di Palestina pada abad pertama, iman kepada mukjizat-mukjizat tersebar luas di kalangan masyarakat dari kelas-kelas ekonomi yang tidak mempunyai uang untuk membayar penanganan medis.¹⁸

Dalam seruan kedua, narator tidak lagi menyebut nama Yesus pada saat mengisahkan Bartimeus berseru semakin keras, “Anak Daud, kasihanilah aku!” Mary Healy dan Oeter Williamson¹⁹ menyebutkan bahwa Yesus tidak menyangkal, Mesias adalah putra Daud, gelar yang diproklamasikan oleh Bartimeus dan Yesus secara implisit diterima selama perjalanan mesianis ke Yerusalem. Sebaliknya, sebutan “Anak Daud” dapat mengundang para pembaca untuk merenungkan lebih dalam tentang apa yang Alkitab nyatakan tentang Mesias, putra Daud yang dijanjikan. Tampaknya narator juga sepaham dengan apa yang disumbangkan Healy dan Williamson dalam karyanya, di mana ingin menekankan sebutan “Anak Daud”, sehingga harus memunculkannya sebanyak dua kali.

18. Widjaja, *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*, 95.

19. Mary Healy dan Peter Williamson, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Baker, 2008), 249-50.

Ketika Bartimeus berseru kedua kalinya, maka Yesus berhenti dan berkata: "Panggillah dia!" Frasa "berhenti dan berkata" menunjukkan bahwa ada sikap yang diambil Yesus ketika Ia sudah mendengarkan seruan Bartimeus. Narator memperlihatkan bahwa sikap tersebut menjadi bagian dari karakter tokoh Yesus. Sebab, adalah lebih baik jika seseorang ingin memerintahkan orang lain untuk mengerjakan sesuatu dengan memberhentikan sejenak pekerjaan yang sedang dilakukan. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa ada sikap menghargai yang diberikan kepada orang yang diperintah. Yesus tidak begitu saja melanjutkan langkah-Nya sambil memerintahkan orang lain untuk mengerjakan apa yang diinginkan. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri juga bahwa dengan menunjukkan tindakan Yesus seperti telah disebutkan di atas, ternyata sadar atau tidak sadar, narator telah memperlihatkan tokoh Yesus yang memiliki kuasa untuk memerintah siapa saja (pengikut-Nya). Hal ini didukung dengan melihat teks kembali, di mana narator mengisahkan tokoh Yesus ketika berkata, "Panggillah dia!".

Tokoh Yesus kembali digambarkan narator memiliki karakter yang positif, yaitu dengan menggunakan kata "dia" dan bukan "orang buta atau pengemis" seperti ketika memperlihatkan peran tokoh mereka yang langsung menyebut Bartimeus sebagai orang buta. Narator dalam alur ini juga tidak memperlihatkan siapa yang akan diperintah Yesus untuk memanggil. Ia hanya menggunakan kata "mereka" yang dapat menunjuk kepada murid-murid Yesus atau orang banyak yang berbondong-bondong.

Jika dalam hal menegur Bartimeus pada ayat sebelumnya begitu jelas disebutkan narator siapa pelakunya, tetapi kali ini berbeda, di mana narator sama sekali tidak menyebutnya. Padahal tokoh mereka dalam alur ini, dimunculkan dengan memiliki suara atau aktif, dengan bunyi seperti ini “Mereka memanggil orang buta itu dan berkata kepadanya: Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau”. Penulis membayangkan ada pembagian suara S-A-T-B (Sopran-Alto-Tenor-Bass) ketika mereka memanggil dan berkata kepada Bartimeus. Bagaimana tidak bayangan ini muncul, sebab mereka (jumlah banyak) berkata sesuatu hal yang sama persis hanya ditujukan kepada satu orang saja. Hal lain yang jauh lebih penting dari bayangan tersebut dan bisa dilihat dari alur ini adalah narator menunjukkan sikap mereka sebagai “penasehat,” karena Yesus dengan jelas mengatakan kepada mereka untuk memanggil Bartimeus, tanpa berpesan untuk menyampaikan sesuatu. Namun, mereka memanggilnya sambil mengatakan nasehat terlebih dulu yang terkesan klise. Asumsi ini dikarenakan bahwa mereka belum mendengarkan apa yang sedang dirasakan Bartimeus, tetapi langsung memberikan kata-kata yang seolah-olah untuk menguatkan. Padahal Bartimeus rasanya begitu senang ketika Yesus memanggilnya. Maka adalah kurang tepat ketika mereka menyampaikan kalimat tersebut. Hal ini juga seirama dengan Bruggen²⁰ yang menyebutkan bahwa orang banyak menghardik

20. Jakob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 376.

pengemis yang berteriak-teriak karena menganggap mengganggu perjalanan Yesus sehingga mencoba menenangkan Bartimeus dengan mengeluarkan perkataan-perkataan tersebut. Ada tiga kata kerja dalam kalimat yang disampaikan mereka yaitu kuatkan, berdirilah, dan memanggil. Narator tampaknya ingin menyampaikan suatu tujuan secara implisit yakni bahwa dalam mengikut Yesus perlu ada kemandirian dan keteguhan iman seseorang.

Adegan Ketiga (50-52)

Adegan ketiga akan berfokus pada ayat 50-52. Segera sesudah Bartimeus mengetahui bahwa Yesus memanggil dia, lalu narator dengan gesit melakonkan Bartimeus seorang yang cekatan-aktif. Sebab dinarasikan, “Lalu ia menanggalkan jubahnya, ia segera berdiri dan pergi mendapatkan Yesus”. Dalam teks ini jubah dipakai dengan menggunakan kata “jubah” (ιματιον). Apakah kira-kira tujuan narator menyebutkan menanggalkan jubahnya? Mungkinkah narator ingin menggambarkan bahwa Bartimeus sejak saat itu juga telah mengalami kesembuhan? Tetapi, rasa-rasanya bagian ini hanyalah menjadi retorika yang ditambahkan oleh narator. Sebab bagian ini akan sulit dibayangkan, karena bagaimana Bartimeus yang adalah seorang yang buta semudah itu untuk bergegas menjumpai Yesus, tanpa ada proses yang ditunjukkan narator sebagaimana layaknya seorang yang buta untuk berjalan. Akan tetapi, sebagian penafsir termasuk Swete berpendapat bahwa Bartimeus berbuat karena tergesa-gesa. Jubah merupakan tanda harkat manusia dan ketika

seseorang sedang berkabung maka ia akan merobek jubahnya. Swete juga menambahkan bahwa Bartimeus menanggalkannya karena ia datang sebagai pemohon. Ia menghadap Yesus tanpa harga dirinya, dengan mengenakan jubah dalam saja.²¹

Pada ayat selanjutnya, narator menunjukkan adanya dialog atau percakapan yang dilakukan Yesus dengan Bartimeus. Pertanyaan yang sama dilontarkan Yesus kepada Bartimeus seperti yang telah disampaikan-Nya juga kepada Yakobus dan Yohanes pada perikop tepat sebelum teks ini. Pemaparan seperti ini memang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan di mana narator memperlihatkan Yesus sedang mengontradiksi beberapa hal dari perikop sebelumnya, dengan bertanya “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Tujuan kontradiksi tersebut untuk menunjukkan karakteristik murid-murid Yesus (jika boleh memiliki asumsi bahwasanya narator agaknya kurang menonjolkan sikap murid-murid yang “positif”) yang sudah lama bersama dengan Yesus dan mengikut-Nya. Narator ingin menunjukkan bahwa mereka ternyata tidak sungguh-sungguh ikut Yesus karena mengharapkan sesuatu hal dari Yesus, bahkan dalam hal untuk duduk di kemuliaan Yesus kelak (perikop sebelum teks ini). Narator juga ingin menunjukkan bahwa Yesus tidak membeda-bedakan sikap, baik terhadap murid-murid-Nya atau orang lain (orang-orang terpinggirkan). Narator memilih untuk menggunakan retorika yang sama antara murid-murid dan kaum tersisihkan. Narator menempatkan bahwa mereka (kaum

21. van Bruggen, *Markus*, 377.

tersisihkan) juga memiliki kemampuan dalam memahami apa yang dikatakan Yesus.

Dalam cerita Injil Markus “bisikan-bisikan” biasanya digunakan narator untuk menyapa pembaca secara langsung dengan memberikan komentar ataupun penjelasan yang tidak merupakan bagian dari peristiwa yang dikisahkan.²² Dalam hal ini, narator tidak ingin menggunakan bahasa yang biasa-biasa saja, melainkan ingin menawarkan kata baru yang mungkin belum pernah dipakai orang lain. Narator tidak memakai kalimat, “Tuhan sembuhkanlah aku,” “Guru kasihanilah aku,” atau mungkin mengulang lagi, “Anak Daud sembuhkanlah aku” dan masih banyak lagi. Narator justru memakai kalimat “Rabuni, supaya aku dapat melihat!” Setelah ia memohon, maka Yesus pun meyakinkan Bartimeus bahwa imannya sendiri telah menyembuhkan penglihatannya. Dalam hal ini, narator menunjukkan karakter Yesus yang adalah Sumber Kesembuhan. Yesus ditempatkan sebagai seorang yang tidak memamerkan kemampuan-Nya, tetapi Yesus memperlihatkan bahwa kepercayaan atau dengan iman sesuatu yang dianggap mustahil bagi manusia dapat terjadi. Ia sungguh menampilkan betapa bermaknanya ketika seseorang benar-benar memiliki iman yang teguh. Iman yang teguh ialah yang boleh dipertahankan sekalipun banyak tantangan, tidak goyah.

22. Rhoads dan Donald, *Injil Markus sebagai Cerita*, 41.

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan yang telah disajikan mulai dari pendahuluan hingga kepada bagian-bagian adegan, maka penulis mencoba untuk menyimpulkan yang menjadi intisari dari setiap pembahasan.

1. Keberpihakan Yesus terhadap kaum terpinggirkan menjadi bagian terpenting dari pelayanan yang dilakukan-Nya. Ketika menempatkan Yesus sebagai sosok yang peduli, bela rasa, dan memiliki solidaritas yang tinggi maka di saat itu jugalah ditunjukkan bahwa bukanlah suatu alasan ketika dalam hal menolong orang lain harus mengetahui “siapa” dia. Dalam arti, apakah dia yang ditolong adalah sama dengan yang menolong dalam hal kesukuan, agama, dan ras. Kepedulian diperuntukkan untuk semua kalangan tanpa terkecuali. Kepedulian terhadap sesama manusia dan kepedulian terhadap alam ciptaan.
2. Teks ini juga memperlihatkan bagaimana bersikap ketika seseorang meminta pertolongan dari orang lain. Bartimeus, sekalipun ia seorang pengemis yang buta, ia tetap menunjukkan dirinya sebagai orang yang sungguh-sungguh memerlukan pertolongan (dalam hal ini kesembuhan untuk dapat melihat). Dalam artian, sikap yang dilakukan Bartimeus bukan hanya sebatas hal lumrah dari orang marginal, tetapi menunjukkan seruan permohonan yang tulus. Kesungguhan Bartimeus ditunjukkannya melalui seruan yang dilakukan sebanyak dua kali. Selain itu, dalam hal memohon bantuan juga perlu memiliki sikap

yang sopan dan bijaksana. Bartimeus sebagai seseorang yang memiliki status sosial di bawah selalu berupaya menunjukkan sopan dan bijak. Dengan kata lain, menyadari bahwa dirinya adalah pengemis dan buta sehingga tahu bersikap.

3. Dalam hal mengikut Yesus, tidak perlu untuk menampilkan diri yang lebih unggul dari pada yang lain, sebagaimana yang diperlihatkan tokoh mereka (orang banyak) dalam teks. Akan tetapi, perlu menunjukkan sikap sebagai pengikut Yesus yang tulus tanpa mengharapkan sesuatu. Pengikut Yesus juga harus menunjukkan loyalitas dan kesungguhan. Seseorang yang mengakui bahwa dirinya adalah salah satu dari pengikut Yesus, tetapi masih hidup dalam persaingan untuk memperoleh perhatian yang lebih dari Sang Guru, maka tidaklah patut untuk mengakui diri sebagai pengikut Yesus.
4. Dengan iman semua dipastikan boleh terjadi. Bahkan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan dapat terjadi. Untuk itu, sebagai pengikut Yesus maka iman menjadi dasar yang kuat guna mampu menghalau tantangan yang datang silih berganti. Yesus dalam teks ini kembali mengingatkan pembaca untuk tetap memiliki iman yang teguh dan kokoh.

Daftar Pustaka

Buku

Best, Ernest. *Following Jesus: Discipleship in the Gospel of Mark*. England: JSOT Press, 1981.

Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Harjawiyata, Frans, ed. *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Healy, Mary dan Peter Williamson. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Leks, Stefan. *Meditasi Bersama Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- _____. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Oeming, Manfred. *Contemporary Biblical Hermeneutics: An Introduction*. New York: Routledge, 2017.
- Pai, Rex A. *Harta Karun dalam Doa*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Pantou, James, terj. *"Siapakah Gerangan Orang Ini?": Agenda Yesus bagi Perwujudan Kerajaan Allah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Rhoads, David M., Joanna Dewe dan Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Rhoads, David M. dan Michie Donald. *Injil Markus sebagai Cerita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Sanjaya, V. Indra. *Menapak Jejak Mesias*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Widjaja, Paulus S. *Keadilan Allah dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik*. Semarang: Pustaka Muria, Sinode GKMI, 2013.

Jurnal

- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim dan Carolina Etnasari Anjaya. "Memaknai Penyembuhan Bartimeus dalam Bingkai Pertumbuhan Iman: Sebuah Kajian Reflektif Markus 10: 46-52." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (Januari 2023): 221-229.